JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 8, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Sosialisasi Anti Perundungan dan Deklarasi Sekolah Ramah Anak di SDN 03 Mojayan: Gambaran Pemahaman dan Persepsi Siswa Kelas 4–6

Bagas Berinda Putra[1], Abdullah Gymnastiar[2], Aji Saputra[3], Elsa Febriana Eka Putri[4], Eqa Nur Qoriah[5], Shinta Marchiana Safara[6], Hanifah Ika Safitri[7], Amaliya Rahmah[8], Meisy Fradela[9], Jihan Nabiila[10]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10] *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia*

Received : 05 Oktober 2026, Revised : 18 Oktober 2026, Published : 26 Oktober 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Bagas Berinda Putra
E-mail: kknmojayan26129@gmail.com

Abstrak

Perundungan (bullying) di sekolah dasar dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak, sementara sebagian siswa masih memandang ejekan dan julukan negatif sebagai candaan. Kegiatan ini bertujuan melaksanakan sosialisasi anti perundungan dan deklarasi Sekolah Ramah Anak di SDN 03 Mojayan, Klaten Tengah, serta menggambarkan pemahaman dan persepsi siswa kelas 4–6 setelah kegiatan. Kegiatan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 18 Juli 2026 terdiri atas dua sesi: sosialisasi (hak anak, kesetaraan gender, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan) yang disertai video animasi, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi, serta deklarasi melalui ikrar bersama. Evaluasi menggunakan desain one-group posttest-only dengan kuesioner tertutup (Ya/Tidak) berisi enam pernyataan yang diisi 30 siswa. Skor pemahaman dan persepsi mencapai 93,9% (169 dari 180 skor), kategori sangat memahami, dengan skor kelas 4, 5, dan 6 berturut-turut 98,3%, 95,0%, dan 88,3%. Seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa mengejek termasuk perundungan, sedangkan persentase terendah (90,0%) terdapat pada pemahaman arti perundungan dan persepsi sekolah yang aman dan nyaman. Tanpa pretest dan kelompok pembanding, hasil hanya menggambarkan kondisi sesudah kegiatan. Pendampingan guru dan mekanisme pelaporan yang jelas perlu dilanjutkan.

Kata kunci - *edukasi anti perundungan, perundungan, sekolah dasar, Sekolah Ramah Anak, skala Guttman*

Abstract

Bullying in elementary schools can affect children's psychological, social, and academic development, while some students still regard teasing and negative nicknames as jokes. This activity aimed to deliver anti-bullying outreach and a Child-Friendly School declaration at SDN 03 Mojayan, Central Klaten, and to describe the understanding and perceptions of grade 4–6 students afterwards. Community Service Program (KKN) students conducted two sessions on 18 July 2026: an outreach session covering children's rights, gender equality, and the forms, impacts, and prevention of bullying, supported by an animated video, case studies, and discussion, followed by a declaration through a joint pledge. A one-group posttest-only design was used, with a closed-ended (Yes/No) questionnaire of six statements completed by 30 students. The overall understanding and perception score was 93.9% (169 of 180 points), in the highest ("very understanding") category, with scores of 98.3%, 95.0%, and 88.3% for grades 4, 5, and 6, respectively. All students (100%) stated that teasing is bullying, while the lowest percentage (90.0%) was found for understanding the meaning of bullying and perceiving the school as safe and comfortable. Without a pretest or comparison group, the results describe only post-activity conditions. Teacher mentoring and a clear reporting mechanism should be continued.

Keywords - *anti-bullying education, bullying, Child-Friendly School, elementary school, Guttman scale*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Putra, B. B., Gymnastiar, A., Saputra, A., Putri, E. F. E., Qoriah, E. N., Safara, S. M., Safitri, H. I., Rahmah, A., Fradela, M., & Nabiila, J. (2026). Sosialisasi Anti Perundungan dan Deklarasi Sekolah Ramah Anak di SDN 03 Mojayan: Gambaran Pemahaman dan Persepsi Siswa Kelas 4–6. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(8), 5124 - 5135. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5395*

Copyright *©2026 Bagas Berinda Putra, Abdullah Gymnastiar, Aji Saputra, Elsa Febriana Eka Putri, Eqa Nur Qoriah, Shinta Marchiana Safara, Hanifah Ika Safitri, Amaliya Rahmah, Meisy Fradela, Jihan Nabiila*

PENDAHULUAN

Perundungan *(bullying)* adalah salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis peserta didik. Perundungan dapat dikelompokkan, antara lain, menjadi perundungan fisik dan perundungan verbal (lisan) (Rohmani & Aini, 2024), di samping bentuk relasional seperti mengucilkan teman (Amien et al., 2024). Perundungan fisik merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara langsung terhadap korban melalui kontak fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit, mencekik, meninju, dan meludahi. Sementara itu, perundungan verbal merupakan tindakan menyakiti atau merendahkan orang lain melalui kata-kata, seperti menghina, mengejek, dan mempermalukan korban secara berulang. Tindakan tersebut umumnya berkaitan dengan kondisi fisik, kemampuan, hobi, suku, agama, maupun penampilan korban. Meskipun tidak menimbulkan cedera fisik secara langsung, perundungan verbal tetap dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis korban, seperti menurunnya kepercayaan diri dan munculnya gangguan dalam interaksi sosial (Suciartini & Sumartini, 2018).

Pengalaman perundungan pada masa kanak-kanak dan remaja berhubungan dengan berbagai konsekuensi psikologis dan sosial yang berkelanjutan (Moore et al., 2017). Oleh karena itu, intervensi pencegahan perundungan di lingkungan sekolah menjadi pendekatan penting untuk mendukung kesejahteraan peserta didik. Fraguas et al. (2021) menemukan bahwa intervensi anti-*bullying* berhubungan secara signifikan dengan penurunan perilaku *bullying* dan perbaikan masalah kesehatan mental peserta didik. Meskipun besaran efeknya relatif kecil, hasil tersebut mendukung penerapan program pencegahan perundungan berbasis sekolah. Efektivitas program juga dapat berbeda menurut jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik; intervensi pada siswa sekolah dasar, misalnya, menunjukkan efek yang signifikan secara statistik terhadap viktimisasi perundungan yang dilaporkan oleh teman sebaya (Arango et al., 2024). Program pencegahan dipandang penting untuk mengurangi perundungan (Sainz & Martín-Moya, 2023), dan kajian pada siswa sekolah dasar juga membahas dampak perundungan sekaligus strategi intervensinya (Farida et al., 2024).

Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah yang ramah anak perlu menjamin rasa aman dan nyaman, menghargai perbedaan, mendorong partisipasi peserta didik, serta terbebas dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu permasalahan yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan tersebut adalah perundungan atau *bullying*. Perundungan dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi korban dan mengganggu proses pembelajaran (Moore et al., 2017). Oleh karena itu, edukasi pencegahan perundungan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus menumbuhkan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Kelompok 26129 melaksanakan program Sosialisasi Anti *Bullying* dan Deklarasi Sekolah Ramah Anak di SDN 03 Mojayan, Kelurahan Mojayan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten. Program ini disusun berdasarkan observasi awal, diskusi dengan dewan guru, dan koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan dua kondisi pada mitra. Pertama, sebagian peserta didik masih memandang pemberian julukan negatif, ejekan, dan sikap mengucilkan teman sebagai candaan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka tentang perundungan belum

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mencakup bentuk-bentuk nonfisik. Pola ini sejalan dengan temuan di sekolah dasar lain bahwa perundungan verbal berupa penghinaan terhadap kondisi fisik dan pemanggilan dengan nama orang tua, serta perundungan relasional berupa pengucilan, muncul pada siswa sekolah dasar (Amien et al., 2024; Surul & Shaleh, 2024). Kedua, temuan lapangan dalam laporan KKN menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai hak anak, kesetaraan gender, dan pencegahan perundungan masih perlu diperkuat, sehingga SDN 03 Mojayan membutuhkan penguatan pendidikan dan perlindungan anak agar lingkungan sekolah aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Kegiatan pengabdian untuk mencegah perundungan di sekolah dasar sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi umumnya bertumpu pada satu atau dua pendekatan. Wijianto et al. (2023) memberikan edukasi kepada siswa kelas 3–5 SDN 01 Rasau Jaya melalui poster, *leaflet*, ceramah, tanya jawab, dan kuis singkat, serta mengukur pengetahuan dengan *pretest* dan *posttest*. Makrufi et al. (2023) di SD Muhammadiyah Dadapan, Sleman, mengombinasikan koordinasi dan *focus group discussion* dengan mitra, *workshop* melalui metode berkisah, pendampingan partisipatif, serta tindak lanjut yang melibatkan orang tua dan psikolog puskesmas. Kegiatan lain menekankan penguatan karakter (Illiyyah et al., 2023), edukasi pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar (Prasetiyo et al., 2023), atau penggunaan media audio-visual (Fajriati et al., 2023). Sementara itu, kajian tentang Sekolah Ramah Anak lebih banyak menyoroti pengelolaan sekolah, misalnya pelaporan anonim berbantuan aplikasi dan evaluasi berkelanjutan di SDN Pleburan 01 Semarang (Cahyani et al., 2025) serta pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di SD Labschool UPI Cibiru (Khoiriyah et al., 2025). Telaah literatur juga menunjukkan bahwa model edukasi pencegahan perundungan di sekolah dasar beragam dan perlu disesuaikan dengan kondisi serta sumber daya masing-masing sekolah (Mustofiyah et al., 2024).

Dari kegiatan yang ditelaah di atas, praktik yang memadukan edukasi tingkat siswa berbasis hak anak dan kesetaraan gender, penekanan pada bentuk perundungan nonfisik yang kerap dianggap candaan, serta deklarasi bersama sebagai komitmen dalam kerangka Sekolah Ramah Anak masih perlu didokumentasikan. Karena itu, program ini berbeda dari kegiatan sejenis dalam empat hal. Dari sisi pendekatan, materi tidak berhenti pada pengertian perundungan, tetapi dikaitkan dengan hak anak, kesetaraan gender, serta bentuk perundungan verbal dan sosial yang sering dianggap candaan. Dari sisi media, penyampaian materi dipadukan dengan video animasi edukatif, studi kasus sederhana, tanya jawab, dan diskusi. Dari sisi sasaran, kegiatan ditujukan kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah peserta yang sama pada tiap kelas sehingga capaian per kelas dapat dibandingkan secara deskriptif. Dari sisi tindak lanjut, deklarasi anti perundungan melalui ikrar bersama dijadikan penanda komitmen siswa, dan hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan rekomendasi pendampingan guru serta mekanisme pelaporan. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa program ini lebih efektif, karena desain evaluasinya hanya mengukur kondisi setelah kegiatan.

Atas dasar kondisi tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai Sekolah Ramah Anak dan *bullying*, menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak. Artikel ini juga bertujuan menggambarkan pemahaman dan persepsi siswa kelas 4–6 setelah kegiatan melalui evaluasi satu kali sesudah kegiatan.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *one-group posttest-only*, yaitu pengukuran dilakukan satu kali setelah pemberian edukasi tanpa *pretest* dan tanpa kelompok pembanding. Desain ini lazim digunakan untuk menggambarkan kondisi atau tingkat pemahaman peserta setelah intervensi edukatif, tetapi tidak memungkinkan penarikan kesimpulan tentang besarnya dampak intervensi (Campbell & Stanley, 1963). Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Kelompok 26129 di SDN

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

03 Mojayan, Kelurahan Mojayan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, pada 18 Juli 2026 dalam rangkaian KKN yang berlangsung pada 22 Juni–31 Juli 2026. Kebutuhan mitra diidentifikasi melalui observasi awal, diskusi dengan dewan guru, dan koordinasi dengan pihak sekolah.

Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan adalah 30 siswa yang terdiri atas siswa kelas IV, V, dan VI, masing-masing kelas sebanyak 10 siswa. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *convenience (aksidental) sampling*, yaitu siswa yang hadir dan bersedia mengisi kuesioner saat kegiatan berlangsung (Etikan et al., 2016). Konsekuensinya, hasil evaluasi menggambarkan peserta yang hadir pada kegiatan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh siswa sekolah.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mengenai maksud, waktu, sasaran, dan teknis kegiatan, serta penyusunan materi, media presentasi, lembar deklarasi, perlengkapan, dan pembagian tugas. Tahap pelaksanaan terdiri atas dua sesi. Sesi pertama berupa sosialisasi yang menyampaikan pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan serta konsep hak anak, kesetaraan gender, dan Sekolah Ramah Anak, dilengkapi pemutaran video animasi edukatif mengenai jenis-jenis perundungan dan upaya pencegahannya, studi kasus sederhana, tanya jawab, dan diskusi singkat. Sesi kedua berupa deklarasi anti perundungan melalui pembacaan ikrar bersama sebagai bentuk komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan melalui pengisian kuesioner, dan seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan bersama siswa.

Instrumen dan Indikator Keberhasilan

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri atas enam pernyataan (P1–P6) dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Pernyataan disusun oleh tim pelaksana dengan mengacu pada materi yang disampaikan dan mencakup empat aspek, yaitu pengetahuan mengenai arti perundungan (P1), pengenalan bentuk perilaku perundungan, yakni mengejek (P2) serta memukul atau mendorong (P3), pengetahuan mengenai pelaporan dan cara menegur atau menolak ajakan mengejek (P4 dan P5), serta persepsi bahwa sekolah terasa aman dan nyaman (P6). Rumusan pernyataan disajikan pada Tabel 3. Kuesioner digunakan sebagai alat evaluasi kegiatan dan belum melalui uji validitas dan reliabilitas statistik, sehingga hasilnya dibaca sebagai gambaran deskriptif.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan pada dua aspek. Pertama, indikator proses, yaitu kedua sesi (sosialisasi dan deklarasi) terlaksana sesuai rencana dengan seluruh komponen kegiatan disampaikan kepada siswa kelas 4–6. Kedua, indikator hasil, yaitu skor pemahaman dan persepsi keseluruhan mencapai kategori "sangat memahami" (81–100%) dan setiap pernyataan P1–P6 juga mencapai kategori tersebut. Karena tidak ada *pretest*, indikator hasil hanya menilai tingkat pemahaman dan persepsi setelah kegiatan, bukan peningkatan akibat kegiatan.

Analisis Data

Jawaban kuesioner dikodekan menggunakan skor dikotomi, yaitu jawaban "Ya" diberi skor 1 dan "Tidak" diberi skor 0. Penggunaan dua pilihan jawaban tersebut mengacu pada prinsip skala Guttman yang memberikan respons tegas dalam bentuk dua alternatif jawaban, seperti "ya–tidak", dengan skor tertinggi 1 dan skor terendah 0 (Bambang et al., 2023). Skor selanjutnya ditabulasi berdasarkan responden dan pernyataan. Persentase skor dihitung menggunakan rumus:

$$\mathbf{P = f / N \times 100\%}$$

dengan P adalah persentase skor, f jumlah skor jawaban "Ya", dan N skor maksimal (jumlah item × jumlah responden). Persentase dihitung per pernyataan (N = 30), per kelas (N = 60), dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

keseluruhan (N = 180), serta dilaporkan dengan satu angka desimal. Persentase dikategorikan ke dalam lima kelas berinterval sama (20%) yang diadaptasi dari kriteria interpretasi persentase pada Saputri dan Susilowibowo (2020), seperti pada Tabel 1. Kategori digunakan sebagai penanda deskriptif untuk menafsirkan capaian, bukan sebagai batas baku hasil uji statistik.

Tabel 1. Interpretasi Skor Respon Peserta Didik

Persentase	Kriteria Interpretasi
0%–20%	Sangat Tidak Memahami
21%–40%	Tidak Memahami
41%–60%	Cukup Memahami
61%–80%	Memahami
81%–100%	Sangat Memahami

Sumber: diadaptasi dari Saputri & Susilowibowo (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana pada 18 Juli 2026 dalam dua sesi sesuai rencana, sehingga indikator proses tercapai. Sesi pertama berupa sosialisasi pukul 08.00–10.00 WIB yang memuat materi hak anak, kesetaraan gender, pengertian dan bentuk *bullying*, dampak *bullying* bagi korban maupun pelaku, serta cara mencegah dan menghadapi perundungan. Materi dilengkapi pemutaran video animasi edukatif dan studi kasus sederhana yang diselingi tanya jawab serta diskusi singkat, sehingga peserta didik terlibat aktif dan tidak sekadar menjadi penerima informasi. Sesi kedua berupa deklarasi anti perundungan pukul 10.30–11.30 WIB, yaitu pembacaan ikrar bersama oleh peserta didik sebagai wujud komitmen untuk tidak melakukan dan tidak membiarkan perundungan, sekaligus penegasan bahwa sekolah berkomitmen menjadi lingkungan yang ramah anak.

Rangkuman pelaksanaan kegiatan yang meliputi lokasi, waktu, materi, serta hasil yang diperoleh dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari perundungan *(bullying)* disajikan pada **Tabel 2**, sedangkan dokumentasi kegiatan ditampilkan pada **Gambar 1**.

Tabel 2. Ringkasan Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan

Komponen	Pelaksanaan	Keterangan
Lokasi	SDN 03 Mojayan Klaten Tengah	Terfokus pada lingkungan sekolah
Waktu	18 Juli 2026, 08.00–10.00 WIB	Sosialisasi interaktif terlaksana dengan lancar
Materi	Hak anak, kesetaraan gender, bentuk & dampak bullying, pencegahan	Peserta didik memperoleh pemahaman mengenai hak anak, kesetaraan, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya
Deklarasi	18 Juli 2026, 10.30–11.30 WIB	Terbangunnya komitmen bersama mewujudkan Sekolah Ramah Anak
Pendukung	Pihak sekolah, peserta didik, mahasiswa KKN	Kegiatan berjalan komunikatif dan kondusif

Sumber: Hasil Pelaksanaan Kegiatan KKN, Juli 2026

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Anti Perundungan dan Deklarasi Sekolah Ramah Anak: (a) penyampaian materi edukasi mengenai perundungan (bullying) dan konsep Sekolah Ramah Anak; (b) pemutaran video animasi edukatif; (c) foto bersama siswa-siswi SDN 03 Mojayan; (d) deklarasi anti perundungan sebagai komitmen bersama siswa.
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan KKN, Juli 2026)

Evaluasi pascakegiatan dilakukan secara kuantitatif berdasarkan kuesioner tertutup (Ya/Tidak) yang diisi 30 siswa kelas 4–6 setelah edukasi. Karena pengukuran hanya dilakukan satu kali, yakni satu kelompok diberi perlakuan kemudian diukur setelah perlakuan tanpa *pretest* dan tanpa kelompok pembanding, hasil menggambarkan kondisi sesudah kegiatan dan tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan besarnya dampak edukasi (Campbell & Stanley, 1963).

Hasil Kuesioner

Skor pemahaman dan persepsi siswa pada enam pernyataan (P1–P6) mencapai 169 dari 180 skor maksimal (93,9%), termasuk kategori sangat memahami, sehingga indikator hasil kegiatan tercapai karena seluruh pernyataan juga berada pada kategori tersebut. Persentase tertinggi terdapat pada pernyataan P2, yaitu 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa memahami bahwa mengejek termasuk tindakan perundungan. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada pernyataan P1 dan P6, masing-masing sebesar 90%. Meskipun demikian, capaian 90% pada kedua pernyataan tersebut masih tergolong tinggi, yang berarti sebagian besar siswa sudah memahami konsep yang ditanyakan, dan hanya sebagian kecil siswa yang belum memahaminya. Selisih antarpernyataan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tergolong merata pada seluruh aspek yang diukur. Capaian per pernyataan disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 2.

Tabel 3. Pemahaman dan Persepsi Siswa per Pernyataan (n = 30)

No	Pernyataan	f	N	P (%)
1	P1 Mengetahui arti perundungan	27	30	90,0%
2	P2 Mengejek termasuk perundungan	30	30	100,0%
3	P3 Memukul/mendorong dilarang	29	30	96,7%
4	P4 Tahu harus melapor	28	30	93,3%
5	P5 Tahu cara menegur/menolak	28	30	93,3%
6	P6 Sekolah terasa aman dan nyaman	27	30	90,0%
Total		**169**		

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

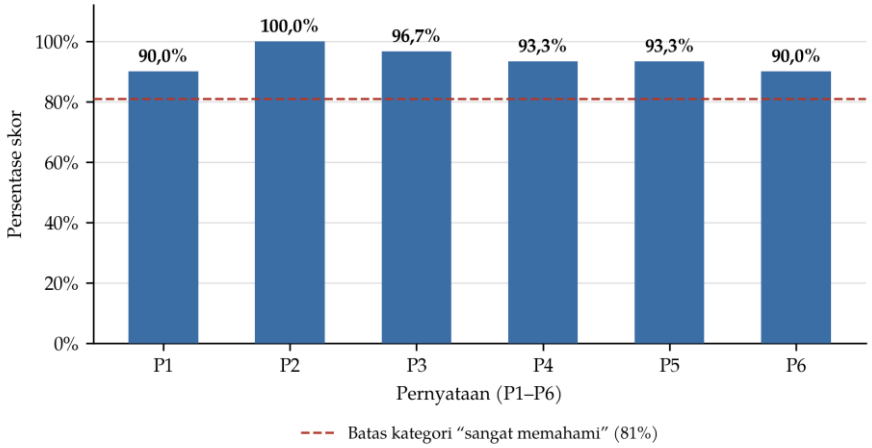

Gambar 2. Persentase Pemahaman dan Persepsi Siswa terhadap Perundungan per Pernyataan (Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner kegiatan KKN, Juli 2026)

Seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa mengejek nama orang tua atau fisik teman termasuk perundungan (P2), diikuti P3 (96,7%) serta P4 dan P5 (masing-masing 93,3%). Persentase terendah terdapat pada P1 dan P6 (masing-masing 90,0%), yang berarti tiga siswa belum menyatakan memahami arti perundungan dan tiga siswa belum merasa sekolah aman dan nyaman.

Tabel 4. Skor Pemahaman dan Persepsi Siswa per Kelas

Kelas	f	N	P (%)	Kategori
Kelas 4	59	60	98,3%	Sangat Memahami
Kelas 5	57	60	95,0%	Sangat Memahami
Kelas 6	53	60	88,3%	Sangat Memahami
Total	169	180	93,9%	Sangat Memahami

Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner kegiatan KKN, Juli 2026.

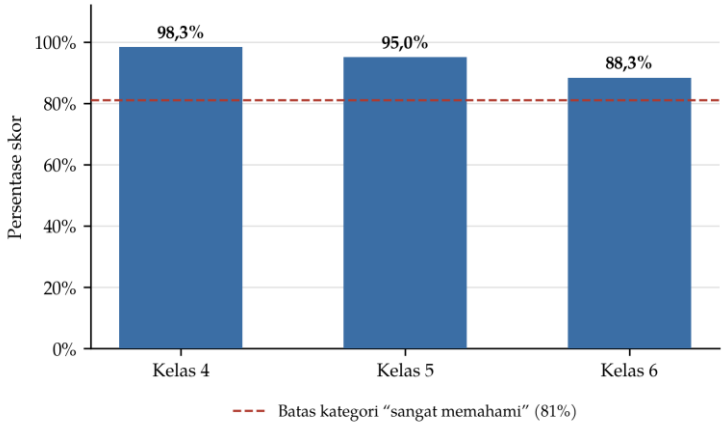

Gambar 3. Persentase Skor Pemahaman dan Persepsi Siswa tentang Perundungan setelah Edukasi, menurut Kelas

Skor pemahaman dan persepsi siswa menurut kelas disajikan pada **Tabel 4 dan Gambar 3.** Kelas 4 memperoleh 59 dari 60 skor maksimal (98,3%), kelas 5 memperoleh 57 dari 60 skor (95,0%), dan kelas 6 memperoleh 53 dari 60 skor (88,3%). Ketiga kelas termasuk dalam kategori sangat memahami. Skor tertinggi terdapat pada kelas 4 dan skor terendah pada kelas 6, dengan selisih 10,0 poin persentase.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Secara keseluruhan, skor ketiga kelas mencapai 169 dari 180 skor maksimal (93,9%). Perbedaan antarkelas bersifat deskriptif dan tidak diuji secara statistik.

Pembahasan

Hasil kegiatan perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi awal peserta didik yang menjadi sasaran program. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan dewan guru SDN 03 Mojayan, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih memandang tindakan seperti pemberian julukan yang bersifat negatif, mengejek, atau mengucilkan teman sebagai bagian dari candaan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perundungan belum sepenuhnya mencakup bentuk-bentuk perundungan nonfisik. Jika tidak disertai pemahaman yang memadai, perilaku verbal dan sosial yang merugikan berpotensi dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi antarteman. Kondisi ini menjadi perhatian karena perundungan pada usia sekolah dasar dapat berkaitan dengan berbagai konsekuensi terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Mustofiyah et al., 2024).

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan menggabungkan penyampaian materi, pemutaran video animasi, studi kasus sederhana, tanya jawab, dan diskusi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan Mustofiyah et al. (2024) yang mengidentifikasi berbagai bentuk edukasi pencegahan perundungan di sekolah dasar, termasuk psikoedukasi melalui video, bermain peran, ceramah, dan diskusi. Fajriati et al. (2023) juga melaporkan penggunaan media audio-visual dalam edukasi perundungan pada siswa sekolah dasar sebagai salah satu pendekatan yang dapat membantu peserta didik memahami pesan yang disampaikan.

Hasil evaluasi setelah pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman dan persepsi yang baik terkait perundungan. Pada pernyataan mengenai pemahaman terhadap arti perundungan (P1), sebanyak 27 dari 30 peserta didik atau 90,0% memberikan jawaban "Ya". Selanjutnya, seluruh peserta didik (100%) memahami bahwa mengejek termasuk bentuk perundungan (P2), sedangkan 29 peserta didik (96,7%) memahami bahwa tindakan memukul atau mendorong merupakan perilaku yang dilarang (P3). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mengenali bentuk perundungan, baik yang bersifat verbal maupun fisik. Pemahaman ini penting karena perundungan tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui perkataan maupun tindakan sosial yang merugikan teman sebaya (Amien et al., 2024).

Pada aspek tindakan ketika menghadapi perundungan, sebanyak 28 peserta didik (93,3%) menyatakan mengetahui bahwa tindakan perundungan perlu dilaporkan (P4), dan jumlah yang sama menyatakan mengetahui cara menegur atau menolak ajakan untuk mengejek (P5). Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bentuk perundungan, tetapi juga memperkenalkan tindakan yang dapat dilakukan peserta didik ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Pendekatan tersebut sesuai dengan upaya perlindungan peserta didik di lingkungan sekolah. Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan yang aman dan melindungi anak dari kekerasan serta diskriminasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026; Republik Indonesia, 2014). Perundungan juga dapat berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan kesehatan mental anak (Moore et al., 2017; Rohmani & Aini, 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang pencegahan perundungan sejak sekolah dasar penting untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pada pernyataan mengenai kondisi lingkungan sekolah, sebanyak 27 peserta didik (90,0%) menyatakan bahwa sekolah terasa aman dan nyaman (P6). Namun, masih terdapat 3 peserta didik (10,0%) yang menjawab "Tidak". Jumlahnya kecil, tetapi tetap penting karena kegiatan ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi seluruh peserta didik. Kuesioner tidak menanyakan alasan jawaban tersebut, sehingga belum diketahui apakah berkaitan dengan pengalaman

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

perundungan, hubungan dengan teman atau guru, atau kondisi sekolah lainnya. Karena itu, sekolah perlu menindaklanjutinya melalui pemantauan dan pendampingan oleh guru dengan tetap menjaga kerahasiaan peserta didik (van Aalst et al., 2024). Mekanisme pelaporan yang aman, misalnya pelaporan anonim berbantuan aplikasi yang digunakan di SDN Pleburan 01 Semarang, dapat menjadi salah satu contoh yang dipertimbangkan (Cahyani et al., 2025).

Skor kelas 6 (88,3%) lebih rendah daripada kelas 4 (98,3%) dan kelas 5 (95,0%). Selisih 10,0 poin persentase antara kelas 4 dan kelas 6 setara dengan enam skor dari 60 skor maksimal per kelas. Dengan 10 siswa per kelas, beberapa jawaban "Tidak" saja sudah menggeser persentase kelas secara nyata, sehingga selisih ini tidak dapat dibaca sebagai perbedaan yang pasti. Karena tidak ada *pretest* dan data pendukung lain, penyebab perbedaan tidak dapat dipastikan. Beberapa kemungkinan yang dapat diuji pada kegiatan berikutnya adalah perbedaan pemahaman awal antarkelas, perbedaan pengalaman interaksi sebaya pada siswa kelas atas yang membuat mereka lebih kritis menilai kenyamanan sekolah, serta kebutuhan contoh kasus yang lebih dekat dengan pengalaman siswa kelas 6. Kemungkinan tersebut bersifat dugaan dan bukan temuan kegiatan ini.

Pada pernyataan P1, persentase 90,0% lebih rendah daripada P2 yang mencapai 100%. Pola ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah mengenali perilaku konkret yang dicontohkan, seperti mengejek, daripada menyatakan bahwa mereka memahami arti perundungan secara umum. Perundungan adalah konsep yang lebih abstrak dari pada contoh perilakunya, dan sebagian peserta didik sebelumnya memandang ejekan sebagai candaan, sehingga pengulangan penjelasan konsep dengan contoh yang dekat dengan keseharian peserta didik masih diperlukan. Kebutuhan akan penguatan berkala ini sejalan dengan temuan telaah literatur bahwa sebagian model edukasi pencegahan perundungan membutuhkan dukungan psikoedukasi yang teratur (Mustofiyah et al., 2024). Penjelasan ini merupakan interpretasi penulis dan tidak diuji dalam kegiatan ini.

Selain edukasi, deklarasi anti-*bullying* dilakukan sebagai bentuk komitmen bersama untuk menolak perundungan dan mendukung terciptanya Sekolah Ramah Anak. Komitmen tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai teman, tidak mengejek atau mengucilkan, serta berani melaporkan tindakan perundungan. Khoiriyah et al. (2025) menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah untuk mencegah perundungan. Cahyani et al. (2025) juga menjelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan peserta didik dalam deklarasi penting untuk membangun komitmen bersama dalam mencegah perundungan. Dengan demikian, deklarasi menjadi penguatan dari materi yang telah disampaikan.

Implikasi bagi program sekolah adalah bahwa satu kali kegiatan sebaiknya diposisikan sebagai pemicu, bukan penyelesaian. Fraguas et al. (2021) melaporkan bahwa efek intervensi anti-*bullying* relatif kecil, sehingga keberlanjutan program diperlukan. Pada tingkat sekolah, tindak lanjut dapat berupa pengulangan materi secara berkala dengan perhatian khusus pada kelas 6 dan pada pemahaman arti perundungan, pemantauan dan pendampingan oleh guru (van Aalst et al., 2024), keterlibatan orang tua seperti pada kegiatan di Sleman (Makrufi et al., 2023), serta penguatan empati dan peran teman sebaya (Aulia et al., 2024; Avşar & Ayaz-Alkaya, 2024).

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi peserta didik terhadap perundungan tergolong sangat memahami, dengan persentase jawaban "Ya" sebesar 93,9%. Berdasarkan kelas, persentase tertinggi terdapat pada kelas 4 sebesar 98,3%, diikuti kelas 5 sebesar 95,0% dan kelas 6 sebesar 88,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami pesan yang disampaikan dalam kegiatan. Namun, karena kegiatan tidak menggunakan *pretest* dan kelompok pembanding, hasil tersebut belum dapat menunjukkan peningkatan pemahaman secara langsung, berbeda dengan kegiatan yang mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (Wijianto et al., 2023).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti perundungan dan deklarasi Sekolah Ramah Anak di SDN 03 Mojayan terlaksana sesuai rencana melalui penyampaian materi hak anak, kesetaraan gender, serta bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan yang disertai video animasi edukatif, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi, kemudian ditutup dengan deklarasi anti perundungan. Capaian ini menjawab tujuan kegiatan: setelah kegiatan, 30 siswa kelas 4, 5, dan 6 menunjukkan skor pemahaman dan persepsi sebesar 93,9% (169 dari 180 skor) yang termasuk kategori sangat memahami, sehingga indikator keberhasilan proses dan hasil tercapai. Skor kelas 4, 5, dan 6 masing-masing 98,3%, 95,0%, dan 88,3%. Karena pengukuran hanya dilakukan sekali setelah kegiatan tanpa *pretest* dan kelompok pembanding, hasil ini menggambarkan kondisi sesudah edukasi dan tidak menunjukkan besarnya dampak edukasi.

Secara praktis, hasil menunjukkan dua hal yang perlu mendapat perhatian sekolah, yaitu pemahaman arti perundungan dan persepsi rasa aman di sekolah yang masing-masing mencapai 90,0%, serta capaian kelas 6 yang paling rendah di antara ketiga kelas. Tiga siswa belum merasa sekolah aman dan nyaman sehingga membutuhkan perhatian tanpa menyudutkan mereka.

Rekomendasi keberlanjutan yang konkret bagi sekolah adalah (1) guru kelas mengulang materi secara berkala dalam kegiatan rutin kelas, terutama bagi kelas 6; (2) sekolah menetapkan guru penanggung jawab dan saluran pelaporan yang sederhana serta menjaga kerahasiaan pelapor; (3) wali kelas melakukan percakapan pendampingan dengan siswa yang belum merasa aman; (4) ikrar deklarasi dipasang dan dibacakan kembali pada kegiatan sekolah; dan (5) orang tua dilibatkan melalui penyampaian hasil kegiatan dan komitmen sekolah. Bagi pelaksana pengabdian berikutnya, evaluasi sebaiknya menggunakan *pretest–posttest* dan, bila memungkinkan, kelompok pembanding agar dampak edukasi dapat diukur.

DAFTAR PUSTAKA

Amien, M., Purnomo, H., & Nurizka, R. (2024). Identifikasi perilaku bullying pada siswa kelas III di SD Negeri Kadipiro 2 Bantul Yogyakarta. *Widya Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(1), 11–21. https://doi.org/10.54840/juwita.v3i1.267

Arango, C., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M., Alvariño-Piqueras, M., Serrano-Marugán, I., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). A web-enabled, school-based intervention for bullying prevention (LINKlusive): A cluster randomised trial. *EClinicalMedicine*, *68*, 102427. https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102427

Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *2*(1), 71–79. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291

Avşar, F., & Ayaz-Alkaya, S. (2024). Effect of a multi-model based intervention on bullying prevention through peer advocacy. *Current Psychology*, *43*(24), 21383–21392. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05874-0

Bambang, D. A., Jarkawi, S., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Pratama, K., Derry, R., Wiena, N., Abdul, S., Zulfiah, W., Bambang, L., Firdaus, S., & Dharta, Y. (2023). *Metode penelitian kuantitatif* (Ariawan, Ed.; 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://penerbitzaini.com/

Cahyani, S., Yuliejantiningsih, Y., & Prayito, M. (2025). Child-friendly school management and bullying prevention: A quantitative case study from an Indonesian public elementary school. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, *14*(4), 3974–3981. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6747

Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fajriati, R., Herawati, H., Asyura, F., & Ilhamsyah, P. (2023). Edukasi bullying menggunakan media audio visual pada siswa SD kelas VI MIS Hafizh Cendekia Banda Aceh. *Journal of Education Science*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2848

Farida, E. N., Prasetyo, T., & Laeli, S. (2024). Dampak bullying dan strategi intervensi pada siswa sekolah dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, *3*(1), 9–22. https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.884

Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, *175*(1), 44–45. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541

Illiyyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi anti bullying sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa di Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Indonesia*, *2*(5), 17–29. https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. https://peraturan.go.id/files/Permendikdasmen-no-6-tahun-2026.pdf

Khoiriyah, A. N., Ramadhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *PRIMARY: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, *17*(1). https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11473

Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Hasil Karya 'Aisyiyah untuk Indonesia*, *3*(1), 27–35. https://doi.org/10.31101/hayina.3278

Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, *7*(1), 60–76. https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60

Mustofiyah, L., Noviasari, A., Wahyuningsih, D., Nugrahini, E. H., Widyasari, C., & Ernawati. (2024). Model edukasi upaya pencegahan bullying di SD: Studi literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 827–842. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17147

Prasetiyo, R., Synthiawati, N. N., & Yunarta, A. (2023). Bullying prevention education for students of Kepanjen 2 State Elementary School, Jombang Regency. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 1233–1238. https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2856

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Sekretariat Negara.

Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The impact of bullying on children's education and mental health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 174–193. https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328

Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1066358. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358

Saputri, A. E., & Susilowibowo, J. (2020). The development of e-book teaching materials on the subjects of manufacturing companies accounting practicum. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 20*(2), 154–162. https://doi.org/10.17509/jpp.v20i2.26269

Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(2), 152–171. https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Surul, R., & Shaleh, S. (2024). Studi fenomenologi terhadap prilaku bullying di sekolah dasar dan upaya pencegahannya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/10.28918/ijiee.v4i1.2162

van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, *6*(2), 124–137. https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7

Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R., Damanik, V. H., Manullang, I. A., & Mu'arif, D. A. (2023). Edukasi pencegahan bullying kepada siswa SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *8*(5), 665–671. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4828

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license